

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap orang, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal ini juga diperkuat oleh Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak setiap warga negara, termasuk di dalamnya orang-orang dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, sudah selayaknya sistem pendidikan disusun sedemikian rupa agar dapat diikuti oleh setiap kalangan dari berbagai latar belakang.

Salah satu upaya agar setiap orang dapat memperoleh pendidikan yakni dengan diterapkannya pendidikan inklusif. Sistem pendidikan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 dan merupakan alternatif dari sistem pendidikan khusus. Berbeda dengan sistem pendidikan khusus yang membatasi siswa dengan kebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah khusus bersama anak-anak lain dengan kondisi yang serupa dengannya, pendidikan inklusif membuka kesempatan lebih besar untuk siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan siswa reguler atau tipikal di sekolah umum yang kemudian disebut sebagai sekolah inklusi.

Sekolah inklusi pada awalnya adalah sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten atau kota. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009, setidaknya pada setiap jenjang pendidikan di tiap kecamatan, minimal terdapat satu sekolah yang dipilih sebagai sekolah inklusi. Namun seiring berjalannya waktu, setiap sekolah mulai diharuskan untuk menerima apabila ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah tersebut. Salah satunya sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 40 Tahun 2021 Pasal 3 Ayat 1 bahwa “Satuan Pendidikan pada setiap jenjang dan

jenis pendidikan menyelenggarakan Pendidikan Inklusif². Lebih lanjut Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 32 Tahun 2021 Pasal 2 ayat 4 menyebutkan bahwa calon peserta didik baru dengan kebutuhan khusus dapat mendaftar sekolah melalui jalur afirmasi. Adanya peraturan ini kemudian membuat sekolah inklusi tidak terbatas pada sekolah yang ditunjuk pemerintah saja, melainkan setiap sekolah berpotensi menjadi sekolah inklusi jika ada anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah tersebut.

Sama seperti sekolah pada umumnya, sekolah inklusi terdiri dari siswa dan tenaga pendidik atau guru. Siswa di sekolah inklusi sendiri dapat dikategorikan menjadi siswa berkebutuhan khusus dan siswa tipikal. Siswa atau anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2011) adalah anak yang dibandingkan dengan anak-anak seusianya, memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan tertentu dalam hal fisik, mental dan intelektual, sosial, atau emosional yang berdampak secara signifikan terhadap tumbuh kembangnya. Keterbatasan dan keluarbiasaan ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3, jenis kebutuhan khusus yang dapat diterima dalam pendidikan inklusif yaitu tunanetra (disabilitas penglihatan), tunarungu (disabilitas pendengaran), tunawicara, tunagrahita (disabilitas intelektual), tunadaksa (disabilitas fisik), tunalaras (disabilitas sosial), gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar khusus, lamban belajar (*slow learner*), gangguan motorik, korban penyalahgunaan NAPZA, kelainan lainnya, tunaganda, dan *gifted* (memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa). Sementara itu, siswa tipikal atau normal adalah siswa yang tidak mengalami keterbatasan dan keluarbiasaan tertentu yang memengaruhi pembelajarannya di sekolah.

Dalam sekolah inklusi, interaksi dengan siswa tipikal adalah hal yang tak terhindarkan bagi anak berkebutuhan khusus. Pengalaman interaksi dengan siswa lain ini dapat berpengaruh besar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Terutama ketika memasuki jenjang sekolah menengah dan menginjak masa remaja, seseorang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya (King, 2017). Remaja juga cenderung mencari kebutuhan akan

intimasi dan kepastian akan nilai diri mereka (*reassurance of worth*) dari teman sebaya dibandingkan orangtua mereka sendiri (Santrock, 2019). Oleh karenanya, hubungan pertemanan antara anak berkebutuhan khusus dan teman sekolahnya di masa ini menjadi penting untuk diperhatikan.

Hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus dapat dibangun ketika siswa lain memberikan respon atau perlakuan positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Respon ini tentunya adalah respon yang diharapkan dapat terjadi di sekolah inklusi yakni berupa sikap menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dan peduli terhadap mereka (Hasanah, Ni'matuzahroh, & Nurhamida, 2016). Hal ini dapat tercermin dari perilaku siswa yang mau menyapa temannya yang berkebutuhan khusus, menolong mereka saat kesulitan, mau berdiskusi dengan mereka, tidak mengganggu ataupun melontarkan ucapan yang menyakiti, bersedia bekerja sama, bermain, dan berbagi dengan mereka, serta bersedia melerai atau membantu ketika anak berkebutuhan khusus berselisih atau diganggu anak lain (Salim, Jesslin, & Rumlatur, 2022). Perlakuan semacam ini dapat menjadi landasan hubungan pertemanan yang baik dan dapat membuat anak lebih bahagia di sekolah (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) serta membuat anak berkebutuhan menjadi lebih leluasa menunjukkan potensi yang dimilikinya (Salim, Jesslin, & Rumlatur, 2022) karena ia merasa diterima oleh lingkungannya.

Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus juga dapat merasakan pertemanan yang kurang menyenangkan ketika teman-teman sekolahnya memberikan respon atau perlakuan negatif terhadap kehadirannya. Respon negatif adalah respon yang berkebalikan dari respon positif dan merupakan hal yang tidak diharapkan untuk terjadi di sekolah inklusi. Salim, Jesslin, dan Rumlatur (2022) merangkum beberapa bentuk respon negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah prasangka dan stigma yang negatif, rendahnya penerimaan, adanya penolakan dan sikap menjauhi, serta perundungan. Respon negatif semacam itu tentu berdampak pada hubungan pertemanan yang kurang baik yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat memicu munculnya perasaan

negatif sehingga mereka menjadi tidak percaya diri, merasa malu, takut, marah, hingga berperilaku menarik diri dari pergaulan (Sari & Kurnia, 2022).

Meskipun berdampak buruk, respon negatif terhadap anak berkebutuhan khusus masih sering dijumpai. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (dalam Bidaya & Dari, 2020) mengungkap bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk ke dalam kelompok yang rentan mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, pemberian label negatif, hingga diskriminasi. Data lainnya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (dalam Utami, 2021) juga menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 1.355 anak yang terdata mengalami kekerasan pada awal 2021 dan 110 orang di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Selain itu, anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi juga umumnya mengalami masalah penolakan dan tidak diinginkan sebagai teman (Supratiwi, dkk., 2023). Berdasarkan penuturan Jalaluddin Khawarizmi pada Radar Solo (Argiandini, 2023) selaku kepala Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Solo, banyak anak berkebutuhan khusus yang mengalami perundungan di sekolah umum sehingga kemudian pindah ke SLB.

Dalam pemberitaan dari tahun ke tahun, kasus perundungan terhadap anak berkebutuhan khusus masih kerap kali ditemukan. Kasus tersebut di antaranya dialami oleh CA, siswi SMP yang ditendang dan dipukul dengan gagang sapu oleh tiga siswa laki-laki (Setyawan, 2020). CA sebelumnya pernah dimintai uang oleh mereka dan melaporkannya ke guru. Karena tidak terima, mereka kemudian menggunakan kekerasan. Ketika video perundungan tersebut menjadi viral, diketahui bahwa CA juga sudah sedari lama sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Selain itu, kasus perundungan juga terjadi kepada F, seorang mahasiswa berkebutuhan khusus yang tasnya ditarik-tarik oleh teman-teman kuliahnya (Taylor, 2017). Teman lain yang melihat pun tidak membantu, namun justru menertawai dan bahkan merekam peristiwa tersebut. F sendiri mengaku sudah mengalami perundungan sejak ia duduk di bangku sekolah menengah di Jakarta

Selatan dan salah satunya ia pernah diminta memegang kotoran kucing oleh teman-temannya.

Di luar dari kasus yang diberitakan, informasi mengenai perlakuan kurang baik dari siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus juga penulis dapatkan dari guru-guru di sejumlah sekolah menengah di Jakarta. Ketika penulis mengunjungi sejumlah sekolah untuk memohon izin melakukan penelitian, beberapa guru menceritakan secara singkat bahwa masih ada siswa yang acuh, kurang kesadaran tentang anak berkebutuhan khusus, atau bahkan melakukan perundungan terhadap mereka.

Respon atau perlakuan baik positif maupun negatif terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan cerminan dari sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang-orang dengan kebutuhan khusus. Secara khusus, sikap terhadap anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai perasaan dan perlakuan individu terhadap anak berkebutuhan khusus (Armstrong, 1986). Sikap ini umumnya berakar dari keyakinan yang dimiliki seseorang sebelum kemudian tercermin dalam bentuk perasaan dan perilaku (Myers & Twenge, 2016). Apabila seseorang memiliki keyakinan dan pandangan yang baik terhadap sesuatu, maka ia cenderung akan menunjukkan perasaan dan perilaku yang lebih positif terhadap hal tersebut, termasuk dalam kasus sikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Perasaan dan perlakuan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus mengindikasikan pandangan yang cenderung positif terhadap mereka dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan dan pendapat terbentuk dalam upaya meningkatkan sikap positif siswa terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi sebagai lingkungan yang memberikan peluang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain tentu memiliki andil untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap anak berkebutuhan khusus demi kelancaran kegiatan pembelajaran. Hal ini tidak lain karena sikap baik positif maupun negatif pada dasarnya tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan hasil belajar dalam lingkungan. Apa yang

dilihat, diketahui, dan dialami individu di lingkungannya dapat memengaruhi bagaimana ia mempersepsikan orang lain atau suatu hal, yang kemudian membentuk keyakinannya dan memengaruhi caranya berperilaku terkait hal tersebut. Sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus oleh siswa lain salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman positif tentang anak berkebutuhan khusus yang mereka dapatkan sebelum memasuki lingkungan sekolah (Salim, Jesslin, & Rumalutur, 2022). Oleh karena itu, sudah seharusnya sekolah inklusi mengambil langkah untuk mengatasi hal tersebut dengan mulai menyediakan lingkungan yang dapat mendukung terbentuknya opini dan pandangan positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Bukti yang menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan untuk mendukung sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya dapat dilihat dari kasus S, seorang siswi disleksia (Sejati, 2023). Karena kondisi S yang berbeda, ia kesulitan berkonsentrasi sehingga gurunya menganggapnya sebagai siswa nakal pembuat onar. Ia juga kerap kali diejek dan dikucilkan oleh teman-temannya. Perubahan kemudian S rasakan ketika ia pindah ke sekolah dengan guru yang lebih paham tentang anak berkebutuhan khusus. Guru tersebut memberikan pemahaman pada murid-muridnya bahwa mereka tidak boleh membeda-bedakan teman dan harus saling membantu sehingga S mendapat perlakuan yang lebih baik di sekolah barunya tersebut baik dari guru maupun teman-temannya. Pengalaman S ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah tertentu dapat mendukung sikap siswa yang lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Setiap sekolah memiliki kondisi lingkungan tertentu di mana berbagai komponen seperti sistem dan interaksi antar warga sekolah saling berintegrasi yang kemudian membentuk iklim sekolah. Iklim sekolah pada dasarnya merupakan karakter sekolah yang mencakup keyakinan, nilai, sikap, norma, dan tujuan yang dimiliki sekolah dan membentuk interaksi antara siswa, guru, dan segenap civitas sekolah (Cohen, dkk., 2009; Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2010). Karakter ini kemudian menjadi penentu apakah suatu aturan atau perilaku dapat diterima untuk dilakukan di sekolah tersebut (Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2010). Iklim sekolah yang baik dan positif memiliki hubungan negatif dengan sejumlah

permasalahan seperti perundungan (Ramadhan & Yasmin, 2023) dan masalah kedisiplinan serta berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi siswa (Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2010). Maka dari itu, pembentukan sikap yang tercermin dalam perilaku siswa dapat dimulai dari iklim sekolah.

Dalam konteks sekolah inklusi, terdapat istilah iklim inklusi yang mengacu pada iklim sekolah atau karakter sekolah yang mendukung berjalannya inklusivitas. Suatu sekolah dapat dikatakan memiliki iklim inklusi yang baik ketika sekolah tersebut menjunjung tinggi kemampuan untuk menghargai dan menerima semua siswa, menyediakan pembelajaran yang berkualitas, dan memberi dukungan adaptif dalam rangka meminimalisir hambatan belajar siswa sebagai bagian dari nilai dan norma sekolah (Booth & Ainscow, 2002; Booth, dkk., 2000; dalam Schwab, Sharma, & Loreman, 2018). Iklim sekolah yang inklusif menurut Fu, dkk (2022) merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus yang awalnya netral menuju negatif menjadi lebih positif. Artinya, ketika sekolah memiliki nilai-nilai yang mendukung inklusivitas, siswa akan terdorong untuk memiliki sikap yang lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Iklim sekolah yang inklusif tentunya adalah hal mendasar yang perlu dimiliki oleh sekolah inklusi. Meski begitu, iklim di satu sekolah yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda pula. Persepsi adalah proses yang terjadi ketika informasi yang diperoleh seseorang diorganisasikan dan diinterpretasikan (King, 2017). Untuk dapat berpendapat bahwa sekolah seseorang memiliki iklim yang inklusif, seseorang harus menerima stimulus baik berupa informasi atau pengalaman yang mendukung pandangan tersebut. Perbedaan pengalaman yang diperoleh ini dapat membuat sebagian warga sekolah berpendapat sekolah mereka cukup inklusif dan sebagian lagi berpendapat sebaliknya. Pengalaman dan informasi yang sama sekalipun dapat menimbulkan persepsi yang berbeda karena setiap orang memaknainya secara berbeda. Misalnya salah satu penelitian menyebutkan bahwa guru suatu sekolah cenderung menilai lingkungan sekolah lebih positif dibanding para siswa di sekolah yang sama (Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa iklim

sekolah dapat dirasakan secara berbeda ketika dinilai dari sudut pandang yang berbeda.

Terdapat dua komponen yang dapat membentuk persepsi siswa terhadap iklim inklusi di sekolahnya, yaitu pengalaman emosionalnya di sekolah dan dukungan serta perhatian dari guru yang mereka rasakan (Schwab, Sharma, & Loreman, 2018). Semakin positif perasaan yang siswa rasakan di sekolah dan semakin siswa merasa gurunya mendukung dan memperhatikan mereka, maka akan semakin positif juga pendapatnya mengenai iklim sekolahnya. Dalam hal ini, guru di sekolah dapat berfungsi sebagai acuan bagi siswa untuk bersikap terhadap sekitarnya, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Misalnya, ketika siswa melihat guru memberikan perhatian dan peduli pada semua siswa, akan muncul motivasi pada diri siswa untuk juga bersikap peduli, suportif, dan inklusif terhadap orang sekitar, termasuk teman berkebutuhan khusus (Potter, 2008; dalam Fu, dkk., 2022).

Mengingat asumsi sebelumnya bahwa iklim inklusi di sekolah berkaitan dengan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus dan iklim sekolah dapat dipersepsikan secara berbeda oleh individu berbeda di sekolah yang sama, sikap siswa-siswa di sekolah yang sama terhadap anak berkebutuhan khusus dapat bervariasi karena persepsi mereka terhadap iklim sekolah yang beragam pula. Siswa yang merasa sekolahnya inklusif, dengan guru yang peduli dan memperhatikan semua siswa, diasumsikan akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus dibanding temannya di sekolah yang sama yang merasa bahwa sekolahnya kurang inklusif. Sikap yang diharapkan dari siswa di sekolah inklusi tentunya adalah sikap yang positif sehingga iklim sekolah yang diduga berkaitan dengan peningkatan sikap tersebut perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Hubungan antara iklim inklusi di sekolah dan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sebelumnya telah diteliti oleh Fu, dkk (2022) di China dan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara keduanya. Sebaliknya, penelitian serupa di Indonesia menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu

tidak terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Mandasari, 2020). Penelitian di Indonesia yang secara spesifik membahas variabel iklim inklusi di sekolah dengan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus sendiri belum ditemukan sehingga penelitian ini hendak meneliti pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap sikap siswa pada anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan di Jakarta mengharuskan sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus yang mendaftar.
- b. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, pemberian label negatif, hingga diskriminasi.
- c. Sejumlah siswa menunjukkan sikap negatif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap sikap siswa pada anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap sikap siswa pada anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap sikap siswa pada anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi serta dapat memberikan informasi mengenai iklim inklusi di sekolah dan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

1.6.2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki mengenai iklim inklusi di sekolah dan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus. Sementara bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lainnya yang memiliki topik serupa. Selain itu, bagi pengajar dan pemerhati pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meninjau kembali iklim sekolah di sekolah inklusi dan sikap siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.